

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Industri pengolahan kayu di Indonesia berperan sebagai indikator pertumbuhan ekonomi nasional dan merupakan elemen kunci dalam meningkatkan pendapatan negara dari sektor kehutanan. Upaya pemerintah untuk meningkatkan kontribusi sektor kehutanan terhadap perekonomian Indonesia mendorong penerapan kebijakan pengembangan industrialisasi kehutanan, yang diatur dalam UU No. 5 tahun 1967, menjadikan industri pengolahan kayu sebagai pilar ekonomi.

Sebagian besar kawasan hutan yang dikelola oleh pemerintah telah diberikan melalui izin untuk hutan tanaman industri (HTI). Hingga tahun 2002, total area yang telah disediakan untuk pengembangan sejumlah perkebunan mencapai 5,38 juta hektar (DEPHUT 2003), di mana sekitar 41% dari total tersebut terletak di pulau Sumatera.

Sebagian besar lahan yang diberikan sebagai konsesi meliputi tanah tandus akibat penebangan hutan, hutan karet, hutan bakau, beberapa area karet berskala kecil, perkebunan kelapa sawit, padang rumput, lahan pertanian, serta pemukiman desa. Perusahaan-perusahaan perkebunan hutan diharapkan dapat menyediakan bahan baku mentah untuk kebutuhan industri bubur kertas nasional, baik untuk pasar ekspor maupun domestik. Pada tahun 1997, ekspor bubur kertas dan kertas menyumbang 2 triliun dolar AS sebagai cadangan ekspor dalam negeri.

PT Riau Andalan Pulp and Paper (RAPP) adalah perusahaan dari Asia Pacific Resources International Limited (APRIL), yang didirikan pada tahun 1992 dan merupakan bagian dari Grup Royal Golden Eagle (RGE). Pada tahun 1992 dilakukan survey lapangan di lokasi pabrik di desa Pangkalan Kerinci. Sebuah periode proyek sekitar dua tahun kemudian dilakukan. Operasi uji coba pabrik dilakukan dari Januari hingga Maret 1992, dan periode produksi uji coba dimulai pada 1995. Selain itu, pada tahun 1996 dilakukan survei terhadap pabrik kertas yang terletak di dekat pabrik pulp. (Ramadani, 2016). Pabrik pulp dan kertas yang terletak di Pangkalan Kerinci mampu memproduksi hingga 2,8 juta ton pulp dan 1,15 juta ton kertas per tahun. Kebutuhan bahan baku kayu untuk memenuhi kebutuhan produksi pabrik adalah 9,5 juta m³ setiap tahunnya (Ramadani, 2016). Dalam memenuhi kebutuhan bahan baku yang digunakan untuk produksi pulp dan kertas, PT RAPP mengelola Hutan Tanaman Industri (HTI) yang tersebar pada beberapa kawasan di Provinsi Riau. Pada lahan gambut ditanami tanaman *Acacia crassicarpa* sedangkan pada lahan mineral ditanami *Eucalyptus Sp.* (Ramadani, 2016).

Dalam memenuhi kebutuhan kayu yang diperlukan, maka PT RAPP melalui Departement Harvesting melakukan kegiatan pemanenan kayu yang telah di tanam oleh Departement Plantation. Dalam semua kegiatan operasional yang dilakukan selalu berdasarkan SOP yang ada di perusahaan, termasuk dalam memanen kayu di lapangan. Kegiatan pemanenan kayu memiliki penilaian yang dilakukan oleh dua department. Departement Planning menggunakan metode Plot QA Planning dengan kegiatan penilaian Harvesting

Quality Assessment dan Residual Wood Assessment. Dua kegiatan tersebut melakukan penilaian kinerja kualitas pemanenan yang dilakukan oleh Departement Harvesting. Dan Departement Harvesting sendiri memiliki penilaian kualitas pemanenan yang disebut Self Assessment Harvesting. Dari kedua kegiatan penilaian tersebut maka, peneliti ingin membanding kedua cara penilaian kualitas kegiatan Harvesting. Mana yang lebih menghasilkan data yang sesuai dengan kondisi lapangan.

B. Perumusan Masalah

Saat ini kegiatan penilaian kualitas pemanenan dilakukan oleh dua departement. Penilaian *Self Assessment Audit* dilakukan oleh *Departement Planning* dan *Self Assessment Harvesting* dilakukan oleh *Departement Harvesting*. Saat ini keakuratan data penilaian kualitas antara SA Audit dan SA Harvesting presentase nya dibawah 70%. Terdapat perbedaan yang cukup jauh. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah mencari tahu yang lebih efektif dan akurat antara penilaian *Self Assessment Audit* dan *Self Assessment Harvesting*.

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui perbandingan total limbah kayu yang diukur dengan metode *Self Assessment Audit* dengan *Self Assessment Harvesting*.
2. Mengetahui perbandingan total limbah kayu yang diukur dengan metode *Self Assessment Audit* dengan Sensus.
3. Mengetahui perbandingan total limbah kayu yang diukur dengan metode *Self Assessment Harvesting* dengan Sensus.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang cara penilaian *Residual Wood Assessment* (RWA) yang lebih efektif dan akurat.